



GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN YANG MENGHADAPI SWAB ANTIGEN DI GERAJ SEHAT PURWOKERTO LAYANAN KESEHATAN CUMA-CUMA DOMPET DHUAFA JAWA TENGAH

Arief Raunaq Al Marduf¹, Danang Tri Yudono², Tophan Heri Wibowo³

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

Korespondensi Email: ariefraunaq@gmail.com

ABSTRAK

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus (SARSCoV-2)*. SARS-CoV-2 adalah coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada pasien yang menghadapi swab antigen. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Responden penelitian ini berjumlah 75 pasien yang menghadapi swab antigen di Layanan Kesehatan Cuma-cuma Dompot Dhuafa Jawa Tengah. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner anxiety scale. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat gambaran tingkat kecemasan pada pasien yang menghadapi swab antigen. responden berusia 20-44 tahun dan responden berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA, berstatus Sendiri/Janda/Duda serta tidak bekerja. Kesimpulan: gambaran kecemasan pada responden yang menghadapi swab antigen berada pada kategori kecemasan ringan

Kata Kunci: Kecemasan, Swab Antigen, Covid-19

ABSTRACT

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) is an infectious disease caused by the *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus (SARSCoV-2)*. SARS-CoV-2 is a new type of coronavirus that has never been previously identified in humans. Purpose of this study is to describe the level of anxiety in patients who face antigen swabs. The research method used is descriptive quantitative with a cross-sectional approach. The sampling technique in this study used *accidental sampling* technique. Respondents to this study were 75 patients who received antigen swabs at the Dompot Dhuafa Free Health Service, Central Java. The data analysis used was univariate analysis. The research instrument used an anxiety scale questionnaire. The results showed that there was an overview of the level of anxiety in patients who faced antigen swabs. respondents aged 20-44 years and female respondents. Most of the respondents had the last education from high school, were single/widow/widower and did not work. Conclusion: the description of anxiety in respondents who face antigen swabs is in the mild anxiety category.

Keywords: Anxiety, Antigen Swab, Covid-19

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus (SARSCoV-2)*. Coronavirus yang belum pernah terdeteksi pada manusia yaitu SARS-CoV-2. Penyebab covid-19 yang gejala berat seperti pernafasan yang mengganggu dan menular. Tanda dan gejala terinfeksi covid-19 yaitu batuk, demam, sesak, sakit tenggorokan. Rata-rata periode covid-19 lamanya 14 hari dengan masalah utamanya adalah pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan kematian (Kemenkes RI, 2020).

Penyebab pneumonia yang tercatat WHO pada tanggal 31 desember 2019 tidak diketahui penyebab di Cina. Covid-19 diidentifikasi oleh Cina sebagai jenis baru pada tanggal 7 januari 2020. Masa pandemi covid-19 oleh WHO disahkan 11 maret 2020. Masa Darurat Kesehatan berdasarkan WHO ditetapkan pada tanggal 30 Januari 2020. (Kemenkes RI, 2020). Populasi covid-19 bertambah yang signifikan ke beberapa negara. Berdasarkan data yang dilaporkan WHO sebanyak 11.84.226 kasus konfirmasi dengan 545.481 kematian di seluruh dunia (*Case Fatality Rate/CFR* 4,6%) pada tanggal 9 Juli 2020. Jumlah kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020 meningkat dan menyebar cepat di seluruh wilayah Indonesia. Kementerian Kesehatan melaporkan 70.736 kasus konfirmasi Covid-19 dengan 3.417 kasus meninggal pada tanggal 9 Juli 2020 (Kemenkes RI, 2020).

Covid-19 masuk kedalam beberapa provinsi di Indonesia menyebabkan angka kematian bertambah dan membawa pengaruh dibidang ekonomi, sosial, budaya, serta kedamaian di Indonesia. Covid-19 ditetapkan seperti Bencana Nasional yang menimbulkan kerugian korban serta mempengaruhi ekonomi di Indonesia dilahirkan Keputusan Presiden No 12 Tahun 2020 (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data-data nasional KemenKes (2020) dan World Health Organization (WHO) Covid-19 menciptakan jumlah korban yang meningkat dan kerugian harta benda, keputusan Presiden No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non alam Covid-19 yaitu Bencana Nasional. Dilihat dari situasi penyebaran Covid-19, dalam rangka melakukan atau melacak penyebaran Covid19 salah satunya pencegahan menggunakan Tes Swab Antigen.

Rapid Tes dan Swab Tes adalah tes yang sama, disebut rapid tes antigen guna mendeteksi virus tersebut dengan hasil yang cepat yaitu 10 menit. Metode swab dengan mengambil sampel sekresi hidung. Namun jenis tes rapid atau swab antigen ditujukan untuk mendeteksi protein dari virus yang memunculkan respon kekebalan tubuh (WHO, 2020). Skrining rapid tes dan antigen dalam pencegahan covid-19 pada seseorang yang tidak bergejala serta kontak erat pada seorang yang terinfeksi covid-19. Jika dalam sampel terdeteksi covid-19, maka dilakukan RT-PCR guna melacak penyebaran virus corona (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan Jurnal Evodius Nasus (2021) *Tingkat kecemasan petugas kesehatan menjalani Rapid test mendeteksi dini covid-19* dan Gheralyn (2021) *Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan terhadap covid-19 Pada Remaja Di Sma Advent Balikpapan*, hal ini berdasarkan data yang ada di jurnal ada beberapa pasien yang takut ataupun cemas menghadapi Covid-19. Menurut Apollo & Cahyadi (2012) manfaat pemberian dukungan informasi adalah mengurangi kecemasan, depresi, dan simptom-simtom gangguan tubuh lainnya. Orang-orang yang mendapat dukungan informasi yang tinggi akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya, yaitu mempunyai *self esteem* yang tinggi dan *self concept* yang lebih baik serta kecemasan yang lebih rendah.

Kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan, ditandai dengan tanda dan gejala seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda. (Menurut Atkinson, 2010). Kecemasan merupakan respon seseorang terhadap hal yang tidak menyenangkan dan dialami oleh makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari (Harsepuny, 2012). Proses yang menyebabkan kecemasan meningkatkan resiko

penyakit jantung koroner yang fatal terjadi selama serangan akut yang dapat menyebabkan spasme koroner dan dapat menyebabkan kegagalan ventrikel sehingga dapat menyebabkan aritmia (Szirmai, 2011).

Pada penelitian ini, peneliti memilih Gerai Sehat Purwokerto Layanan Kesehatan Cuma-Cuma Dompot Dhuafa Jawa Tengah sebagai tempat penelitian. Dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan pada hari rabu, 10 November 2021 peneliti dengan responden 2 orang didapatkan hasil bahwa responden mengalami kecemasan dilihat dari ekspresi wajah serta ketakutan akan menghadapi Tes Swab Antigen. Dari hasil wawancara dengan responden lainnya didapatkan hasil bahwa responden mengalami penolakan karena trauma serta ketakutan akan menghadapi Tes Swab Antigen. Peneliti mengajak Asisten Penelitian untuk membantu dalam pelaksanaan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, terlihat bahwa belum jelas adanya gambaran tingkat pada pasien yang menghadapi Swab Antigen. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk penelitian lebih lanjut untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada pasien yang menghadapi Swab Antigen.

METODE PENELITIAN

Metode di penelitian menggunakan penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling dengan jumlah sampel sebanyak 75 pasien swab antigen. Data diambil dengan memberikan kuisisioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yaitu *Zung Self-Rating Anxiety Scale (SAS/SRAS)*. Variabel yang dianalisis univariat adalah gambaran tingkat kecemasan dan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pekerjaan, status perkawinan, pendidikan terakhir, riwayat penyakit keluarga, riwayat tes antigen, riwayat covid sebelumnya) yang akan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan prosentase.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Mei 2022 di Gerai Sehat Purwokerto . Populasi penelitian ini adalah 75 pasien dengan teknik accidental sampling , sedangkan analisis data menggunakan uji univariat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi karakteristik responden pada pasien

Karakteristik	F	%
Usia		
Remaja (17-25 th)	50	66,7
Dewasa (26-35 th)	14	18,7
Dewasa (36-45 th)	4	5,3
Lansis (46-55 th)	7	9,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	48,0
Perempuan	39	52,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	38	50,7
Bekerja	37	49,3
Status Perkawinan		
Sendiri/ Janda/Duda	58	77,3
Dengan pasangan/Menikah	17	22,7
Pendidikan Terakhir		

SMP	8	10,7
SMA	46	61,3
PT	21	28,0
Riwayat penyakit keluarga		
Tidak	75	100,0
Riwayat Tes Antigen		
Ya	56	74,7
Tidak	19	25,3
Riwayat Covid sebelumnya		
Ya	11	14,7
Tidak	64	85,3
Total	75	100

a. Usia

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia responden yang paling banyak menghadapi swab antigen merasakan kecemasan ringan berkisar antara remaja akhir hingga 50 responden (66,7%) atau termasuk dalam kelompok rentan berusia 17 -25 tahun. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada masa remaja akhir atau awal dua puluhan (Papalia& Olds, 2012).

Pada remaja, kecemasan dapat terjadi karena remaja mengalami perubahan fisik, psikis, dan psikososial. Selain itu, ada pengaruh masalah ekonomi keluarga yang buruk, perceraian, paparan media sosial dan masalah penyakit, prediksi kematian dan akhir dunia (Manassis, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian Stuart dan Sundeen (2009) yang membagi tingkat kecemasan dari ringan menjadi berat/panik. Kecemasan ringan berhubungan dengan peristiwa kehidupan sehari-hari. Kecemasan ringan dapat memacu individu untuk menciptakan kreativitas. Sementara kecemasan sedang sering dikaitkan dengan peristiwa kehidupan tertentu, seperti mengantisipasi bayi, dalam kecemasan sedang bidang kognitif menurun dan fokus individu lebih fokus pada situasi saat ini.

Pada masa remaja akhir, pengalaman perubahan keadaan karena kecemasan merupakan respon psikologis terhadap stres yang mengandung komponen fisiologis dan psikologis, perasaan takut atau gelisah yang tidak dapat dijelaskan. Kecemasan terjadi ketika seseorang merasa terancam secara fisik dan psikologis (Stuart, 2009).

b. Jenis kelamin

Hasil analisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 (52%) dan laki-laki sebanyak 36 (48%). Bahwa wanita lebih rentan mengalami kecemasan atau stres (Sadock, 2010). Perasaan cemas ini muncul ketika ia melihat bahaya yang mengancamnya. Kecemasan ini lebih dekat dengan ketakutan, karena sumbernya terlihat jelas di benak kecemasan tertentu (Kholil Lur Rochman, 2010). Studi ini menunjukkan bahwa jenis kelamin pria dan wanita yang mengalami kecemasan tidaklah sama. Penelitian ini tidak proporsional jumlahnya, disparitasnya relatif besar, dan sebagian besar pasien mengambil sampel antigen di fasilitas kesehatan lain untuk menentukan penyebab kecemasan dan mencari solusi untuk kecemasan tersebut.

c. Pekerjaan

Dari analisis pada penelitian ini pekerjaan responden sebagian besar pada kategori tidak bekerja sebanyak 38 responden (50,7). Besarnya biaya hidup yang berdampak kepada pemikiran mereka akan masa depan mereka sendiri dan juga keluarga mereka ditambah

dengan ketakutan yang muncul bahwa mereka tidak mampu mengurus diri mereka sendiri di masa yang akan datang.

d. Status Perkawinan

Dari analisis penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden berstatus sendiri dengan 57 responden dan 1 janda (77,3%) dan memiliki pasangan/menikah sebanyak 17 orang (22,7%). Dalam studi ini, para peneliti mengkonfirmasi bahwa orang tanpa pasangan 1 kali lebih mungkin mengembangkan kecemasan daripada mereka yang memiliki pasangan. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya dukungan yang diterima dan kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan masa depan dan kehidupan mereka (Basofi, 2016).

e. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa pengetahuan dapat membuat pasien tidak tertarik pada kesehatannya. Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMA sebanyak 46 responden (61,3%). Menurut Ilham (2016) tingkat pendidikan pasien sangat berhubungan dengan dukungan informasi yang diterima, tidak adanya kecemasan bukan karena faktor pendidikan terakhir yang diperoleh, meskipun memiliki riwayat pendidikan yang rendah tetapi sumber pengetahuan. tentang kecemasan atau cara mengatasinya dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti televisi, media sosial atau internet. Pelajar yang miskin tidak memiliki kecemasan yang tinggi sama sekali, dan orang yang lebih berpendidikan tidak memiliki kecemasan yang rendah sama sekali (Ar-Rasily, 2016).

f. Riwayat Penyakit Keluarga

Berdasarkan analisis penelitian ini, didapatkan hasil bahwa 75 responden (100%) tidak memiliki riwayat keluarga penyakit tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Kaakinen (2015) keluarga adalah suatu sistem, beberapa sistem keluarga memiliki anggota seperti ayah, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan atau semua individu yang tinggal di rumah tersebut. Masalah kesehatan salah satu anggota keluarga dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya dan seluruh sistem. Para peneliti berpendapat bahwa responden tidak memiliki riwayat penyakit keluarga yang diketahui.

g. Riwayat Tes Antigen

Berdasarkan analisis penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat pemeriksaan antigen yaitu 56 responden (74,7%). Pada tahap screening, petugas melihat tanda atau keluhan umum pasien, apakah itu batuk, demam, atau pilek yang tidak kunjung sembuh, dan menanyakan apakah ada riwayat paparan Covid-19 pada pasien. . Pada kesempatan kali ini, kami juga menggali pengetahuan pasien tentang penularan Covid-19 dan pentingnya skrining rutin bagi para traveller dan pebisnis. Hasil tersebut semakin menguatkan bahwa jika mereka memiliki riwayat kontak dengan pasien Covid-19 dan tidak menjaga jarak, mereka akan berisiko tinggi terpapar Covid-19 (Banjarnahor, 2021).

h. Riwayat Covid-19

Dari analisis penelitian ini didapatkan hasil riwayat Covid menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat Covid sebanyak 64 responden (85,3%). Hal ini menunjukkan bahwa protokol kesehatan merupakan seperangkat aturan dan ketentuan yang harus dipatuhi oleh semua pihak agar dapat beraktivitas dengan aman selama masa pandemi virus Covid-19 (Sigi, 2019).

Tabel 4.2 Gambaran tingkat kecemasan pada pasien

Tingkat Kecemasan	F	%
Ringan	65	86,7
Sedang	5	6,7
Berat	4	5,3
Panik	1	1,3

Tabel 4.2 Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perasaan cemas responden berada pada tingkat kecemasan ringan dengan persentase sebesar 86,7%. Kecemasan ringan dikaitkan dengan stres dalam kehidupan sehari-hari dan membuat seseorang tetap terjaga dan meningkatkan bidang kognitifnya (Stuart, 2012). Seperti halnya kecemasan ringan yang dialami responden dalam penelitian ini, kecemasan derajat ini diperlukan individu untuk dapat menghadapi suatu peristiwa dengan baik, dalam hal ini pandemi Covid-19. Saat menangani swab antigen, setiap individu memiliki persepsi yang berbeda. Berdasarkan pengakuan responden, swab antigen banyak sehingga responden tidak terlalu khawatir dengan swab. Kecemasan penting karena dapat memotivasi seseorang, dapat meningkatkan kesadaran pribadi, dan mengangkat emosi sehingga dipandang penting dan konstruktif (Marwiati, 2008).

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan sedang, namun ada juga responden dengan tingkat kecemasan sedang yaitu 5 orang (6,7%) dan 4 orang (5,3%) mengalami kecemasan berat. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada saat pengambilan data, kecemasan responden tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman pengambilan antigen yang buruk seperti saat pengambilan terlalu sakit dan dalam penularan informasi mengenai sampel antigen hilang. Serta ketakutan terhadap status diagnosis penyakit Covid-19 yang menimpa responden. Setiap tingkat kecemasan memiliki karakteristik atau manifestasi yang berbeda. Manifestasi kecemasan yang terjadi tergantung pada kematangan pribadi, pemahaman mengelola stres, harga diri, dan mekanisme koping yang digunakan (Asmadi, 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1 subyek merasa khawatir dan panik (1,3%). Pada level ini responden memiliki pengalaman yang sangat buruk dalam menangani antigen kasa, sehingga responden sangat takut, sangat mudah untuk memahami dan mendidik serta memberikan informasi kepada responden tetapi responden sangat terluka. Respons perilaku responden meliputi kecemasan, stres fisik, tremor, reaksi kaget, bicara cepat, kurang koordinasi, rentan terhadap cedera, menarik diri dari hubungan interpersonal, melarikan diri dari masalah, bersembunyi dan waspada. Respons kognitif termasuk perhatian yang teralihkan, kurang konsentrasi, lupa, salah menilai, penyumbatan pikiran, gangguan bidang kognitif, kebingungan, kewaspadaan tinggi, kesadaran diri, kehilangan kesadaran objektif, takut kehilangan kendali, takut pada gambar visual, takut cedera atau kematian, dan mimpi buruk (Stuart, 2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan karakteristik didapatkan bahwa jenis kelamin yang paling dominan yaitu jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan yang paling dominan yaitu pendidikan SMA, pekerjaan yang paling dominan tidak bekerja, status perkawinan yang paling dominan sendiri, tidak memiliki riwayat penyakit keluarga, riwayat tes antigen dominan ya, dan riwayat covid-19 sebelumnya 85,3%. Gambaran tingkat kecemasan pada pasien swab di Gerai Sehat Purwokerto merupakan tingkat kecemasan ringan yang paling dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, Aziz. (2012). *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Apollo & Cahyadi, (2012). Pengaruh Sikap Mandiri dan Dukungan Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran SMK PGRI 2 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi* 1-11
- Ar-Rasily, (2016). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang*. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Volume 5, Nomor 4.
- Atkinson, (2010). Pengantar psikologi. Tangerang: Interaksa.
- Banjarnahor, S, (2021), *'Analisa Penularan Covid-19 Pada Perawat di Rumah Sakit'*, *Jurnal Perawat Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 620–8.
- CDC, (2020). Symptoms of Coronavirus 2020. Retrieved from <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/symptomstesting/symptoms.html>
- Dahlan, S, M, (2013). *Besar Sampel Dan Cara Pengambilan Sampel*. Jakarta: Salemba Medika
- Debora, (2011). *Proses Keperawatan dan Pemeriksaan Fisik*. Jakarta: Salemba Medika
- Evodius Nasus, Grace Tedy Tulak, Bangu (2021) *Tingkat Kecemasan Petugas Kesehatan menjalani Rapid Test mendeteksi dini Covid19*. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, vol 6, no. 1, pp 94-102.
- Fathra Annis Nauli, Jumaini, Elita Veny, (2015). *Analisis Masalah Kesehatan Mental pada Remaja Di Kota Pekanbaru*. *Jurnal Keperawatan Priority*, Vol 2, No.1, Januari 2019
- Gheralyn Regina Suwandi, Evelin Malinti. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan terhadap covid19 Pada Remaja Di Sma Advent Balikpapan*. *Jurnal Malahayati*, Volume 2 Nomor 4 Tahun 2020
- Harsepuny Augustina, (2012). *Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pegawai Yang Bekerja Di Lembaga Permayarakatan Wanita Klas II A. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran : Bandung*. *Jurnal Unpad*, Vol 1, No.1 (2012)
- Kaakinen, (2015). *Family Health Care Nursing*. 5th edn. Philadelphia: F.A. Davis Company.
- Kemenkes RI, (2020) *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Infeksi Novel Coronavirus*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. (Diakses pada 1 November 2021)
- Kemenkes RI, (2020). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit.
- Kemenkes RI, (2021) *Situasi Covid-19*, www.kemkes.go.id. Available at : <https://www.kemkes.go.id/>. (Diakses pada 1 November 2021)
- Kholil Lur Rochman, (2010). *Kesehatan Mental*. Purwokerto: Fajar Media Press.
- Liu, C., & Liu, Y. (2020). Media exposure and anxiety during covid-19: The mediation effect of media vicarious traumatization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(13), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph17134720>
- Marwiati, (2005). *Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Strategi Koping pada Keluarga yang Salah Satu Anggota Keluarga Dirawat dengan Penyakit Jantung, STIKES Ngudi Waluyo Ungaran : Semarang*. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan* ISSN 1979-2697, Vol. 1, No.4, Desember 2008, 163-168
- Mohr, W. K. (2003). *Psychiatric-Mental Health Nursing* (5th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

- Perhimpunan Dokter Spesialis Patologi Klinik dan Kedokteran Laboratorium Indonesia, (2020). *Revisi Panduan Tatalaksana Pemeriksaan Antigen Rapid Test Sars-Cov-2*
- Prasetyowati, (2020). Hubungan Efektivitas Pembelajaran Online Dengan Tingkat Stres Mahasiswa Semester Enam Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada Akhir Tahun 2019 Di Kota Coronavirus Global . J. Manaj. Inf. Dan Adm. Kesehat. 4, 87–95
- Puslitbang Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan Badan Litbangkes, (2020). *Penatalaksanaan dan Pemeriksaan Spesimen COVID-19*
- Sadock, B., Sadock, V., & Ruiz, P. (2010). Kaplan & Sadock (Buku Ajar Psikiatri Klinis). In *Egc.*
- Savitri Ramaiah, (2008). *Kecemasan*. Edisi pertama. Jakarta. Diakses pada 1 November 2021)
- Stuart, G.W., dan Sundeen. (2016) *Prinsip dan Praktik Keperawatan Jiwa*, (edisi Pertama). Singapura : Elsevier.
- Stuart, GW (2009). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Jiwa Edisi ke-9*. Kanada : Mosby Elsevier.
- Sugiyono. (2019). *In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Swarjana, I.K. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: ANDI.
- Szirmai, A. (2011). *Anxiety And Related Disorders*. Intech Open publishers : Anxiety And Related Disorders. Inteh Open : Croatia
- Tiara Josephine Gracienta, (2021) *Akurasi Diagnostik Rapid Diagnostic Test Metode Deteksi Antibodi Dalam Mendeteksi Coronavirus Disease 2019: Systematic Review*
- World Health Organization, (2020). *Deteksi antigen dalam diagnosis infeksi SARS-CoV-2 menggunakan immunoasai cepat : Panduan Interim*